

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan komunikasi lisan dianggap mencerminkan kemampuan komunikasi lisan seorang anak secara keseluruhan. Komunikasi lisan terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi yang digunakan seseorang dengan norma-norma yang ada bagi kelompok seusianya. Tiap anak pada umumnya belajar berbicara atau berkomunikasi lisan dari ibunya, dan orang-orang di sekitarnya, makin bertambah usianya, makin terlatih pula daya mendengar dan menirukan suara-suara yang didengarnya. Dengan berulang-ulangnya situasi dan pengamatan yang diiringi dengan penangkapan bahasa lisan, maka tumbuh dan berkembang pula pengertian, apa yang diucapkan oleh orang lain. Melalui nalurinya mencoba meniru mengucapkan kata dan ujaran yang didengarnya.

Proses di atas tidak terjadi pada anak tunarungu sejak lahir, ia tidak bisa membedakan peranan utama pada kata dan kalimat yang tampak dan terbayang pada ingatannya hanya gerakan bibir dan mimik si pembicara, pada anak tunarungu yang kehilangan pendengaran sangat berat sedikit harapan ada dorongan untuk meniru suara karena tidak ada rangsangan pada indera pendengarannya, apa itu “suara” ia tidak mengerti. Satu-satunya jalan untuk menangkap bahasa adalah melalui indera penglihatannya.

Anak kecil yang mendengar senang meniru bunyi dan suara-suara yang didengarnya, secepat itu ia tahu dan dapat membuat suara seperti yang didengarnya walaupun tidak sempurna, peristiwa itu biasa disebut “meraban”.

Selama hidupnya anak beberapa kali mengulang satu kata atau lebih, akhirnya dia memanfaatkan kata-kata yang didengarnya dalam perkembangan selanjutnya sehingga perbendaharaan kata semakin bertambah sehingga dapat

menguraikan kata-kata dalam berkomunikasi lisan, sedangkan pada anak tunarungu mengalami fase meraban sebagai awal perkembangan bicara akan tetapi perlu adanya stimulus maupun motivasi, karena itu perlu diusahakan agar anak tunarungu tersebut segera mempergunakan indera penglihatannya sebagai alat untuk mendapatkan bahasa. Melalui penglihatannya ia harus mencoba meniru dan menangkap ujaran orang lain, dan mencoba mengujarkannya kembali (berbicara). Anak tunarungu tidak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya sendiri tanpa ada orang yang melatih atau menuntunnya, karena itu perkembangan bahasa bicara selanjutnya memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan lainnya, sedangkan setiap orang walaupun dia tunarungu harus berusaha untuk memiliki keterampilan komunikasi yang dapat dipahami oleh orang lain agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Dalam komunikasi lisan, bahasa adalah sesuatu yang diujarkan, hal ini berarti proses penyampaian pesan yaitu berbicara dan proses penerima pesan yaitu mendengar, dan pesan harus tersampaikan dengan baik dan dimengerti oleh si penerima pesan dan ini dapat dinamakan proses berkomunikasi berhasil. Tetapi pada kenyataan yang terjadi setelah anak tunarungu mulai menginjak remaja, terlihat berbeda-beda tingkat kemampuan komunikasi lisan mereka. Ada yang dapat dipahami ada juga yang tidak dapat dipahami, seperti terlihat pada percakapan antar siswa kelas VII SDLB di SLB Al-Ishlah Purwadadi Kabupaten Subang yang dilaksanakan pada hari Senin, Tanggal 20 Januari 2014.

Guru : “ Kamu di rumah sama siapa?”

EB : “ Baba, aya, ayi...” (tidak dapat dipahami)

RA : “ Papa, mama...” (dapat dipahami)

Guru :” Kemarin kamu di rumah melakukan apa ?”

EB :” Ui bau, baai, uop..pi..” (tidak dapat dipahami)

RA :” Capu, pel, nyuhi sepatu...” (dapat dipahami)

PM : “ Paih, pel, hapu...”(tidak dapat dipahami)

AF : “ pah..” (tidak dapat dipahami)

Kemudian EB berbicara secara tiba-tiba,

EB :” au lat bau..”, sambil memegang kepala dan mengisyaratkan dia sedang bingung. (tidak dapat dipahami)

PM :” pah?” Tanya putri pada EB

EB :” manyiu ,pahap hi pah..” dia menjelaskan dengan isyarat kalau pinsilnya tidak ada. (tidak dapat dipahami)

RA :” Pencil Ehi euweuh..”. (dapat dipahami)

Guru :” AF, lihat pincil EB?”

AF :” Buh..ba..bah..”. (tidak dapat dipahami)

Dari percakapan di atas dapat terlihat bahasa lisan mereka sangat bervariasi ada yang dapat dipahami dan ada juga yang tidak dapat dipahami oleh guru.

Dapat dipahami	Tidak dapat dipahami
RA	PM EB AF

Dari deskripsi di atas dapat terlihat kemampuan komunikasi lisan mereka berbeda-beda, ada yang dapat dipahami dan ada yang tidak dapat dipahami, sedangkan derajat kehilangan pendengaran RA dan AF sama diantara 50-60dB tetapi kemampuan komunikasi lisan mereka berbeda begitu juga PM dan EB, mereka mengalami kehilangan pendengaran berat sekitar 100-110dB dan mereka pun mempunyai kemampuan komunikasi lisan yang berbeda, karena hal tersebut di atas penulis mencoba untuk mengamati mengapa kemampuan komunikasi lisan mereka tidak sama, apa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi lisan mereka, sehingga dalam penelitian ini penulis mempelajari skripsi tentang “ Sistem Komunikasi Siswa Tunarungu” (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMPLB Kelas LANjutan 2 di SLB B YP3 ATR 1 Cicendo dan kemudian penulis mengambil judul : **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi Lisan Pada Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB di SLB AL-ISHLAH PURWADADI”**

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tertuju kepada “Bagaimana Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi Lisan Pada Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB di SLB AL-ISHLAH PURWADADI? Dengan subfokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan komunikasi lisan pada siswa tunarungu Kelas VII ?
2. Apa saja yang mempengaruhi sehingga siswa memiliki keterampilan komunikasi lisan?
3. Apa saja yang menjadi hambatan bagi orangtua dan guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lisan siswa tunarungu Kelas VII?
4. Upaya upaya apa saja yang dilakukan oleh orangtua dan guru untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lisan pada siswa tunarungu kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan komunikasi lisan pada siswatunarungu kelas VII
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi lisan pada siswa tunarungu Kelas VII
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat keterampilan komunikasi lisan siswa tunarungu Kelas VII
4. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat keterampilan komunikasi lisan siswa tunarungu Kelas VII

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orangtua

Bagi orangtua hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan untuk menambah ilmu dalam melayani anak yang mempunyai kebutuhan khusus

2. Bagi Sekolah

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk sekolah dalam pengoptimalan keterampilan komunikasi lisan siswa tunarungu

b. Bagi SLB B, khususnya SLB AL-ISLAH PURWADADI hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan untuk sekolah dalam pengoptimalan keterampilan komunikasi lisan siswa tunarungu

E. Struktur Organisasi

Dalam penulisan penelitian deskriptif kualitatif ini tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi lisan pada siswa tunarungu kelas VII terdiri dari lima Bab.

Dengan penulisan sebagai berikut :

Bab I merupakan Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian yang disertai pertanyaan penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan sistematika penulisan. Uraian dalam Bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang keseluruhan tulisan serta batasan masalah yang diuraikan oleh penulis pembahasannya. Bab II menguraikan tentang teori pengembangan dari berbagai pertanyaan pertanyaan masalah pada fokus penelitian yang diteliti dengan sub bab sebagai berikut :

A. Konsep Dasar Anak Tunarungu, B. Konsep Dasar Komunikasi Lisan, C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Lisan.

Bab III membahas tentang metodologi Penelitian Kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dengan

susunan penulisannya meliputi Tempat Penelitian, Subjek Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

Dalam Bab IV membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab hasil penelitian dan pembahasan ini terdiri dari dua hal utama, yaitu :

1. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi lisan kelas VII SMPLB di SLB AL-ISHLAH Purwadadi kabupaten Subang
2. Pembahasan atau analisis dari data yang dihasilkan dari lapangan dan mendeskripsikan.

Sedangkan dalam Bab terakhir yaitu Bab V tentang Kesimpulan dan Saran. Bab kesimpulan dan Saran ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian, penulisannya dengan cara uraian padat. Saran yang ditulis setelah kesimpulan ditujukan kepada guru dan orangtua, para pengguna hasil penelitian ini.